
**PERAN HENDRIK van DIJKEN PADA MASYARAKAT DUMA DI HALMAHERA
UTARA**

Adriana R.K Mabuka¹, Aldegonda E. Pelealu², Eka Yuliana Rahman³
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMA
Email: adrianamabuka@gmail.com, aldegondapelealu@unima.ac.id,
ekayulianarahman@unima.ac.id

Article History

Received :2022-12-20 Accepted :2022-12-22 Published : 2022-12-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang kedatangan Hendrik van Dijken di Desa Duma Kecamatan Galela Barat Halmahera Utara, menjelaskan peran Hendrik van Dijken terhadap Desa Duma, serta menjelaskan pengaruh Hendrik van Dijken terhadap masyarakat Duma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau metode Sejarah. Berdasarkan hasil penelitian, kedatangan Hendrik van Dijken di Desa Duma karena diutus oleh Belanda agar Hendrik van Dijken dapat menjinakkan orang-orang Halmahera dengan cara mengajak mereka untuk memeluk agama Kristen. Setelah mendapat izin dari Sultan Ternate, pada tanggal 19 april 1866 Hendrik van Dijken dan dua orang penginjil lain tiba di Galela dan mulai melakukan pekerjaan mereka. Hendrik van Dijken ini tidak hanya berperang sebagai penyebar agama Kristen di Desa Duma Halmahera Utara tetapi Dia juga sebagai pembangkit sektor perkebunan di Daerah tersebut. Ia mengajarkan dan memberdayakan tentang pertanian lewat tanaman kopi dan tembakau. Masyarakat Desa Duma ini mau diajak bekerja sama dalam hal berkebun. Mereka menanam kopi, coklat dan tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang laku dipasaran dengan nama populer yaitu tembakau Galela.

Kata kunci: *Misionaris Pertama, Kristen Protestan, Peran Hendrik van Dijken*

**THE ROLE OF HENDRIK van DIJKEN IN THE DUMA COMMUNITY IN NORTH
HALMAHERA**

Adriana R.K Mabuka¹, Aldegonda E. Pelealu², Eka Yuliana Rahman³
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMA
Email: aldegondapelealu@unima.ac.id, ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstract- *This study aims to explain the background of Hendrik van Dijken's arrival in Duma Village, Galela Barat District, North Halmahera, explain Hendrik van Dijken's role in Duma Village, and explain Hendrik van Dijken's influence on the Duma community. The method used in this research is historical method or historical method. Based on the research results, Hendrik van Dijken's arrival at Duma Village was sent by the Dutch so that Hendrik van Dijken could tame the Halmahera people by inviting them to embrace Christianity. After obtaining permission from the Sultan of Ternate, on 19 April 1866 Hendrik van Dijken and two other evangelists arrived in Galela and started doing their work. Hendrik van Dijken not only fought as a propagator of Christianity in Duma Village, North Halmahera, but he was also a generator*

of the plantation sector in the area. He teaches and empowers about agriculture through coffee and tobacco plants. The people of Duma Village are willing to work together in gardening. They grow coffee, cocoa and tobacco. The tobacco plant is a plant that sells well in the market with the popular name, namely Galela tobacco.

Keywords: *First Missionaries, Protestant Christians, The Role of Hendrik van Dijken*

Pendahuluan

Galela adalah sebuah wilayah yang terletak di pesisir pantai bagian utara pulau Halmahera di Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara, dan letaknya sangat strategis karena berada di bibir laut Pasifik yang memisahkan dengan pulau Morotai dan juga diapit oleh dua wilayah yaitu Kecamatan Tobelo dan Kecamatan Loloda. Sebelum injil masuk di tanah Galela desa Duma Kecamatan Tobelo Utara, Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara penduduk setempat menganut agama Islam dan sebagian menganut agama suku yaitu agama animisme, dinamisme, dan panteisme, yakni pemujaan terhadap arwah nenek-moyang dan juga kepada benda-benda yang berbentuk luar biasa yang dipandang sakti. Baik arwah para leluhur maupun roh-roh dianggap suatu kekuatan atau ma'na disebut "O Gurumini", arti harfiah dari Gurumini ialah "bayang-bayang". Ia lebih berkaitan dengan soal mental atau semangat. Tepatnya O Gurumini itu juga berarti jiwa, nyawa atau roh-roh, yang tidak kelihatan. Dalam keyakinan agama-agama suku di Halmahera, O Gurumini memiliki kekuasaan dasyat sehingga ia berpengaruh dalam kehidupan manusia. Karena itu ia sangat ditakuti dan disembah agar tidak menyusahkan mereka dan agar mereka boleh mengharapkan berkah atau rejeki darinya.

Menurut etimologi Bahasa Galela Duma berarti "Cuma" atau "Melainkan". dari nama desa inilah muncul peribahasa "Duma una wi doohawa" yang berarti Cuma atau hanya dia saja yang tidak diapa-apakan oleh raksasa itu. Di Desa Duma inilah Hendrik Van Dijken mulai melakukan pekerjaannya yaitu sebagai pekabaran injil.

Hendrik van Dijken adalah seorang pria kelahiran Belanda tepatnya pada 4 Januari 1832 dan ia meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 1900, setelah bekerja 36 tahun di Galela dan sempat merayakan 25 tahun berdirinya jemaat

Duma pada tanggal 19 Juli 1899. Jumlah jiwa yang menganut agama Kristen pada saat Hendrik van Dijken meninggal dunia adalah 179 orang khususnya di desa Duma.

Hendrik van Dijken inilah yang merupakan seorang misionaris pertama dari Belanda yang membawa injil pertama kali di Halmahera khususnya di Galela desa Duma kecamatan Galela Barat kabupaten Halmahera utara Provinsi Maluku utara. Dalam monumen tersebut Hendrik van Dijken digambarkan berdiri di atas bumi Halmahera dengan cangkul di tangan kanan serta injil di tangan kirinya. Perwujudan ini sangat sarat akan makna kehadiran Hendrik van Dijken yang tidak hanya sebagai penyebar agama Kristen di Halmahera utara khususnya di Daerah Galela di desa Duma tetapi juga sebagai pembangkit sektor perkebunan di daerah tersebut. Monumen Hendrik van Dijken ini dibangun sebagai bentuk penghormatan sekaligus mengenang jasa Hendrik van Dijken sebagai pembawa injil pertama di bumi Halmahera khususnya di desa Duma pada tahun 1816. (kemdikbud 17 Januari, 2020/van dijen-misionaris pertama di Halmahera)

Pada tanggal 19 April 1866 Hendrik van Dijken bersama dua orang penginjil yaitu Klaassen dan De Bode tiba di Galela kampung Soasio setelah mendapat izin dari Sultan Ternate. Menurut isi surat dari Sultan Ternate mereka di tempatkan di Galela desa Soasio, tanah pesisir pantai di Galela yang penduduknya memeluk agama Islam agar muda diawasi oleh penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam. Tetapi karena Hendrik van Dijken gemar bertani ia mencari sebuah lokasi di pedalaman Galela yang bertempat disekitar danau yang tanahnya subur. Kemudian penduduk setempat menunjukan tempat yang bernama Tomadoa yang artinya tempat raksasa. Hendrik van Dijken pun pindah ke tanah Tomadoa dan membangun rumahnya

di situ dan ia menamai tempat itu Duma yang diambilnya dalam kitab Yesaya 21 : 11 yang artinya tempat keteduhan.

Sedikit demi sedikit hutan di daerah tersebut dibersihkan sehingga tempat itu disebut ZendingZerf artinya pekarangan Zending. Hendrik van Dijken mulai mengarap tanah untuk ditanami tanaman palawija, kemudian ditanami juga tembakau, coklat dan kopi. Hendrik van Dijken juga melakukan penambangan tanah yaitu membangun jalan-jalan penghubung ke desa-desa yang lain, semua usaha yang dilakukan Hendrik van Dijken untuk mendapatkan simpati dari penduduk setempat hanya dilakukan oleh Hendrik van Dijken sendiri dan hanya dibantu oleh seorang pembantu saja. Langkah-langkah ini dilakukan Hendrik van Dijken sebagai langkah pendekatan terhadap penduduk setempat.

Hendrik van Dijken dibantu oleh Molli yang pernah bekerja pada pendeta Ottow selama di Papua. Hendrik van Dijken menikahi pembantu pribadinya yaitu Soenpiet penduduk asli dari Galela karna istrinya yang menyusul dari Belanda meninggal dunia di Surabaya sebelum tiba di Galela. Penduduk setempat tidak berani mendekati mereka ataupun menolong mereka untuk mengolah kebun, karena penduduk setempat menganggap orang kulit putih itu bersetan dan setan yang memberih mereka bantuan sehingga Hendrik van Dijken tidak dibinasakan oleh raksasa di Tomadoa itu. Lambat laun penduduk setempat mulai mendekati keluarga para pekabar injil ini, namun bukan karena didorong untuk mendengarkan injil tetapi mengharapkan pertolongan berupa obat-obatan.

Pada tanggal 14-16 desember 1871 hujan lebat turun sehingga air danau meluap dan kampung-kampung sekitar danau tergenang air. Selama tiga hari hujan turun dengan derasnya dan air danau makin meluap sehingga tergenanglah seluruh kampung sekitar danau kecuali rumah Hendrik van Dijken yang berada didataran tinggi. Penduduk setempat menjadi takut dan mencari perlindungan pada orang kulit putih yang dianggap bersetan karna rumah Hendrik van Dijken tidak tergenang air. Masalah ini dipergunakan Hendrik van Dijken untuk memberitakan injil, Hendrik van Dijken mulai berbicara dengan mereka diajaknya mereka berdoa bersama-sama kemudian hujan berhenti

pada hari keempat, air danau mulai surut dan kembali seperti semula. Hendrik van Dijken juga mulai mengajarkan penduduk setempat cara untuk menulis dan membaca. Bahkan ketika wabah kolera menyerang penduduk setempat, Hendrik van Dijken ini mampu menyembuhkan penduduk setempat yang terkena wabah kolera tersebut, sehingga penduduk setempat yang ada di desa Duma tersebut mulai bersimpati terhadap Hendrik van Dijken tersebut.

Peristiwa ini di pandang penduduk setempat sebagai suatu kuasa dari dewa orang kulit putih sehingga sejumlah 26 orang menyerahkan diri menerima agama Kristen. Mereka pun menyerahkan anak-anak mereka untuk menerima pelajaran sekolah minggu. Sehingga Hendrik van Dijken membangun Gereja mula-mula di desa Duma pada tanggal 19 juni 1899. Hendrik van Dijken ini tidak hanya membangun Gedung Gereja untuk penduduk setempat, tetapi Hendrik van Dijken ini juga membangun sebuah gedung sekolah untuk penduduk desa setempat agar anak-anak mereka bisa belajar di sekolah tersebut. Istri Hendrik van Dijken yaitu ibu Soenpiet membantu pekerjaan van Dijken, Ia menejermahkan doa-doa singkat dan nyayian di Gereja sambil mengajar anak-anak murid.

Peristiwa hujan itu juga mengarahkan orang-orang suku lainnya yang memiliki kepercayaan animistik dan penduduk setempat lainnya yang tidak beragama dan menyerahkan diri untuk menjadi seorang yang beragama Kristen dan juga ada beberapa penduduk yang beragama Islam yang berjumlah 14 orang beralih keagama Kristen. Peristiwa ini juga membuka jalan baru untuk perluasan kampung Saokonora yang merupakan sala satu kampung di Galela.

Pada tahun 1871 Hendrik van Dijken ditabiskan sebagai pendeta di ternate oleh Pendeta Hoveker Predikan, di kota Ternate. Seiring berjalannya waktu pekabaran mulai meluas di tanah Galela meski mengalami berbagai halangan dan pengawasan dari kesultanan Ternate. Pekebaran injil ini mulai di buka di beberapa daerah Galela yaitu Saokonora dan kampung Lalongan sampai Limau sebuah kampung yang ada di Pesisir Galela meskipun kurang berjalan dengan baik..(Pdt.M Th Mangany."Bahtera Injil Di Halmahera",

Bumg- dengan Institut Hendrik van Dijken 2012).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau Metode Sejarah. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara rekaman peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang dibuat Historiografi. Gottschalk (1986 :32). Data kemudian dikumpulkan dengan studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan analisis kritik. Penelitian ini dilaksanakan di desa Duma Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kedatangan Hendrik van Dijken di Desa Duma Kecamatan Galela Barat Halmahera Utara

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan di lapangan dengan tokoh masyarakat yaitu bapak Walter Tomas yang dilakukan pada tanggal 03 september 2021 ia mengatakan bahwa sebenarnya kedatangan Hendrik van Dijken di desa Duma itu bukan untuk pekabaran injil tetapi tujuan yang paling utama Hendrik van Dijken datang ke desa Duma yaitu untuk mendapatkan lahan agar dapat membuka pertanian di desa Duma tersebut. Dia meminta izin ke Sultan ternate untuk membuka lahan pertanian. Kemudian karena Hendrik van Dijken ini merupakan seorang misionaris dari belanda disamping ia membuka lahan untuk pertanian ia juga mengambil kesempatan untuk menyebarkan agama Kristen di desa duma kecamatan galela barat Halmahera utara.

Lebih lanjut lagi hasil wawancara berikutnya yang dilaksanakan di lapangan pada tanggal 05 September 2021 dengan tokoh masyarakat yaitu bapak Pdt. Sefnat Hontong. Ia menjelaskan bahwa kedatangan Hendrik van Dijken ke desa duma, secara politik ekonomi itu belanda

ingin agar jalur perdagangan Halmahera Ternate itu aman dari perompak-perompak laut. Pada waktu itu ada beberapa masyarakat galela dan masyarakat tobelo yang selalu hidup diatas lautan dan mereka ini selalu menghalangi setiap orang yang melewati jalur Halmahera Ternate dan merampas semua barang bawaan mereka, sehingga belanda ini mengirim Hendrik van Dijken untuk menjinakkan orang-orang tersebut.

Hendrik van Dijken ini merupakan pegawai zendeling dari belanda maka pada waktu itu voc menggunakan kesempatan untuk mengirim Hendrik van Dijken agar menjinakkan orang-orang tersebut dengan cara untuk mengajak mereka memeluk agama Kristen agar jalur perdagangan Halmahera Ternate aman. Tetapi karena van Dijken ini gemar bertani sesampainya di Halmahera dengan meminta izin kepada sultan ternate untuk mencari tempat agar dapat membuka lahan pertanian (desa duma). Kemudian setelah membuka lahan pertanian van Dijken mulai melakukan misinya yaitu menyebarkan agama Kristen.

Kedatangan Hendrik van Dijken di Desa Duma berawal dari runtuhnya kekuasaan Portugis dan masuknya Belanda ke Indonesia (1602-1800).

Di barat, perdagangan bangsa Belanda berjalan dengan lancar. Raja Portugis Philip II cemburu melihat kemajuan yang dicapai bangsa Belanda, maka dicari jalan untuk mencegahnya. Kapal-kapal dagang Belanda yang biasa berlabuh di lisabon untuk mengangkut barang-barang perniagaan yang dibawah oleh bangsa Portugis dari Indonesia keseluruh pelabuhan Eropa, direncanakan dibinasakan. Maka setiap kapal dagang Belanda yang berlabuh di pelabuhan Lisabon, disita. ini berlangsung selama tahun 1590, 1595 dan 1599 dan akibatnya Belanda mengalami kerugian. Maka Belanda mencari jalan untuk langsung berdagang ke Asia Timur melalui kutub Utara ke Tiongkok.

Pada tahun 1596 kapal Belanda yang pertama berhasil kembali ke Belanda dari Indonesia dengan membawa rempah-rempah. Karena jalan sudah terbuka, pada tahun 1598, 22 buah kapal sekaligus diberangkatkan ke Indonesia. Beberapa diantaranya tiba di Ambon pada tahun 1599. Selanjutnya mereka menuju Banda dan Ternate. Di Banda dan Ternate beberapa saudagar dan serdadu Belanda ditinggalkan. Pada tahun 1600 Admiral Steven van der Hagen datang ke Maluku, orang-orang Ambon minta bantuan kepada Admiral Steven untuk melawan orang-orang Portugis yang masih bertahan di Ambon. Admiral Steven menyerang benteng Portugis namun gagal, lalu ia membangun sebuah benteng di pantai Utara pulau Ambon.

Orang-orang Portugis menyusun satu kekuatan baru dan pada 1601 mereka berusaha mengusir Belanda. Panglima perang Portugis dari Goa datang dengan armada 27 kapal terdiri dari 2000 orang anak buah kapal dan 1300 serdadu. Mereka bermaksud mengusir orang-orang Belanda dari Ambon dan menyusun kembali kekuatan dan pemerintahan mereka di Maluku. Iring-iringan kapal bantuan Portugis dilanda topan dekat Srilanka sehingga kekuatan baru tetapi sia-sia, hanya sebagian mendarat di Ambon sementara orang-orang Belanda telah meninggalkan bentengnya dan bergerak ke Ternate. Benteng kosong yang ditinggalkan itu dihancurkan. Dari Ambon mereka berusaha terus ke Ternate dengan mengerahkan pasukan sebanyak 2200 orang namun yang kembali hanya 700 orang sebuah isyarat bahwa kekuasaan Portugis telah berakhir di Maluku.

Pada tahun 1602 terbentuk himpunan dagang Belanda yang dinamakan Vereenigde Oost Indische Compagnie disingkat VOC. Pada tahun itu juga berlayar 14 kapal VOC menuju ke Indonesia. Tahun 1603 Admiral Steven van der Hagen

mendapat perintah untuk menghancurkan benteng Portugis di Ambon. Setelah diadakan persiapan maka pada tanggal 21 Februari 1605 benteng Portugis mulai ditembaki oleh kapal Belanda untuk membicarakan tuntutan orang-orang Belanda. Hasil perundingan adalah semua orang Portugis harus meninggalkan kepulauan Maluku tanpa diusik oleh Belanda asalkan mereka rela menyerahkan kekuasaannya. Senjata mereka tidak boleh dibawa sementara yang sudah menikah di Ambon diizinkan untuk menetap dengan perjanjian setia kepada VOC. Maka Portugis meninggalkan Ambon dan kekuasaannya berakhir disana. Namun Tidore kekuasaan Portugis bertahan sampai tahun 1666.

Dibawah pemerintahan Admiral Steven van der Hagen permusuhan antara orang-orang Islam dan Kristen diamankan. Namun dibalik semua itu, setiap orang yang sudah dibaptis oleh Portugis harus menjadi Protestan sesuai agama yang dianut oleh penguasa baru bangsa Belanda. Di sini berlaku *cuius region eius relegio* (agama raja menjadi agama rakyat). Gereja Katolik Roma dirusak dan patung-patung orang suci dimusnahkan.

VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) adalah satu perusahaan dagang Belanda yang didirikan pada 20 Maret 1602 dibawah satu badan pengurus yang disebut Heren Zeventien atau Tuan-Tuan Tujuh Belas karena mereka terdiri dari 17 orang. Perusahaan dagang ini memiliki hak memerintah yaitu mereka boleh membentuk tentara sendiri, mengadakan kontrak dengan negara-negara atau pemerintahan atau raja lain di Timur Jauh. VOC juga berhak mencetak uang sendiri. Selain hak-hak ini, mereka juga diberi hak monopoli perdagangan antara Tanjung Pengharapan di Afrika dan Selat Magelhaens di Amerika Selatan sehingga sebuah kapal pun tidak berlayar disana tanpa izin dari VOC. Yang melanggar ketentuan ini kapalnya beserta

seluruh isinya akan di sita oleh VOC. (M.C Ricklefs 1200-2008)

Dengan adanya hak-hak istimewa, jelaslah tidak seorang pun berani berlayar ke Indonesia tanpa seizin dari VOC.

Peranan VOC dalam pekabaran Injil di Indonesia khususnya di Pulau Halmahera, bertujuan pembentukan VOC dan pelayarannya ke Timur jauh serta penguasaan atas Indonesia berbeda dengan tujuan bangsa Portugis dan Spanyol. Bangsa Portugis dan Spanyol bertujuan menaklukkan dunia bagi Kristus, maka tujuan VOC adalah semata-mata urusan perdagangan. Hal itu tampak jelas daripada berbagai praktik mereka selama bercokol di Indonesia dari tahun 1605-1800.

Dalam *oktrooi* (surat kontrak) yang dikeluarkan pada tahun 1602 dan berlaku untuk jangka waktu 21 tahun, tidak pernah tercantum di dalamnya ketentuan yang menyangkut urusan agama atau gerejawi. Memang dalam kapal VOC terdapat pejabat gereja yang disebut penghibur orang Sakit, Proponen (calon pendeta) juga Predikan tetapi kehadiran mereka di kapal itu merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung sejak tahun 1598. Di kemudian hari, dalam sebuah instruksi Gubernur Jendral I, Pieter Both, ada juga ketentuan bahwa Gubernur Jendral harus mengawasi para predikan dan guru-guru. Ketentuan ini bertolak dari pasal 36 pengakuan Iman Belanda yang berbunyi :

Pemerintah bertugas untuk memelihara gereja yang kudus, untuk melawan serta memberantas agama palsu dan penyembahan berhala, untuk memusnahkan anti kristus dan memajukan Kerajaan Kristus.

Ketentuan pasal 36 pengakuan Iman Belanda ini menimbulkan banyak kesulitan bagi VOC. Sebagai penguasa Kristen mereka wajib menunjukkan kekristenannya sehingga setiap rapat Dewan Pengurus harus diawali dengan doa dan Alkitab senantiasa terletak diatas meja. Sebagai

penguasa yang bersumber dari pemerintahan Belanda, ia harus menjalankan pasal 36 dari pengakuan Iman Belanda. Di pihak lain ia, mengalami kesulitan karena sebagai pemerintah Kristen tidak selalu bisa sesuai dengan tujuan politik serta perdagangannya.

Dalam praktik perdagangan selanjutnya, mereka terpaksa harus mengorbankan sifat penguasa Kristen demi kepentingan perdagangannya. Misalnya, satu piagam yang dibuat dengan Sultan Ternate pada tahun 1607 dianggap telah menimbulkan satu bahaya besar bagi Gereja dan pekabaran Injil. Dalam piagam itu ditentukan bahwa seseorang yang lari ke pihak lain, harus diserahkan kembali kepada asalnya. Hal ini berarti bahwa bila seorang pribumi masuk agama Kristen, maka hendaklah ia diserahkan kepada Sultan, dan bila seorang Belanda masuk agama Islam, maka Sultan wajib mengembalikan orang tersebut kepada Belanda.

Selain piagam ini, yang terang-terangan merupakan satu rintangan dalam perkembangan Kristen adalah sebuah ketentuan dikenal sebagai plakat Jepang yang diterbitkan pada tahun 1648. Plakat Jepang adalah suatu plakat yang ditempelkan pada tiang kapal VOC yang isinya selama kapal VOC berlayar di kepulauan Jepang, warga VOC tidak boleh merayakan hari minggu, tidak boleh menyanyikan lagu-lagu gereja, tidak boleh bersembayang, singkatnya tidak boleh menunjukkan sifat-sifat kekristenan.

Bertolak dari ketentuan ini, jelaslah bahwa baik di Ternate maupun di Jepang soal perdagangan lebih diutamakan dari pada pekabaran Injil. Para pejabat gereja yang ikut serta dalam pelayaran semata melayani warga VOC dan hanya menampung pemeluk agama suku yang telah dibaptiskan oleh Portugis dan Spanyol, itupun dengan satu ketentuan bahwa mereka harus menjadi Protestan. Reformasi di Halmahera yang dibawa oleh VOC sungguh jauh berbedah

dengan yang dilakukan oleh Martin Luther di Eropa sebab di Halmahera berlangsung melalui paksaan penguasa.

Selain pelayanan rohani bagi VOC dan mereka yang suda menjadi Kristen, di beberapa tempat dilakukan juga usaha pekabaran Injil oleh beberapa rohaniawan kapal. Namun mereka menemui banyak kesulitan dari warga VOC sendiri menjalankan kehidupan buruk yang mengusik orang banyak dan bahkan menimbulkan banyak kebencian masyarakat suku-suku setempat kepada warga VOC. Para pejabat gereja terikat dengan banyak peraturan VOC yang menyulitkan mereka. Berbagai tuduhan dilontarkan kepada para pejabat gereja bila mereka menegur kelakuan buruk para pembesar VOC. Satu kasus tercatat dalam sejarah, Pendeta Kandidus di Ternate karena perlawanannya terhadap kehidupan buruk warga VOC termaksud Gubernurnya dikirim sebagai tawanan dengan berbagai tuduhan palsu ke Batavia.

Pada tahun 1619 Ternate sudah menjadi tempat kediaman Gubernur. Pada tahun 1667, surat kontrak (*oktooi*) diperbaharui lagi dan disuratkan bahwa penduduk Ternate dan Tidore tidak diperkenankan memeluk agama Kristen. Akibatnya Predikan yang bertugas di Ternate hanya melayani warga VOC beserta keluarganya.

Situasi politik di Eropa mempengaruhi dan mengubah situasi di Indonesia. Revolusi Prancis mempengaruhi Kerajaan Belanda sehingga pada tahun 1796 *Bataafsche Republiek* dibentuk dan VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. Sejak itu daerah jajahan di Indonesia bukan lagi milik sebuah badan perdagangan melainkan menjadi jajahan resmi Kerajaan Belanda.

Oleh karena saat itu Belanda merupakan negara satelit dari Prancis maka dengan sendirinya Indonesia tersangkut dalam peperangan antara Napoleon dengan

Inggris. Peperangan ini mengakibatkan direbutnya Indonesia oleh Inggris pada tahun 1811. Pada tahun 1811-1815 pemerintah Inggris menempatkan seorang Gubernur Jendral di Batavia yakni Thomas Stamford Raffles yang hanya memerintah selama empat tahun namun mempunyai arti penting bagi perkembangan Kristen di Indonesia. Atas anjurannya maka kebebasan agama yang telah diumumkan sebelumnya mendapat angin baik sehingga memungkinkan para pekabaran Injil masuk ke Indonesia.

Dengan adanya kebebasan agama ini, maka badan Zending yang terbentuk di Eropa mulai memanfaatkan peluang untuk mengutus para pekabaran Injil ke Indonesia. Pekabaran Injil dari NZG diutus ke Indonesia melalui London Missionary Society bernama Joseph Kam bersama dua kawannya Bruckner dan Supper. Setelah tiba di Batavia pada tahun 1815, ketiga pekabaran Injil itu disita oleh Gereja Protestan lalu Pendeta Supper ditempatkan di Batavia, sedangkan pendeta Joseph Kam ditempatkan di Ambon. Sesudah, mereka para pekabaran Injil silih berganti diutus ke Indonesia hingga kemaluku sebab situasi di Indonesia sudah memungkinkan, tidak lagi seperti masa kekuasaan VOC yang memonopoli semua bidang termasuk urusan gerejawi.

Setelah kekuasaan Inggris berakhir di Indonesia pada tahun 1815, Indonesia kembali dikuasai Kerajaan Belanda dan menjadi negeri jajahan kerajaan Belanda dengan nama Hindia Belanda (*Nederlands Indie*). Raja Willem I mempunyai kedaulatan penuh terhadap jajahannya. Terkait kehidupan gereja Raja Willem I berpendapat bahwa perpecahan di kalangan Protestan sebaiknya dihindari. Untuk itu ia mempergunakan kuasa Negara untuk mempersatukan berbagai gereja. Pada tahun 1815 diumumkan satu penetapan Raja, bahwa mulai saat itu semua urusan gereja ditangani Kementrian jajahan. Di Den Haag

dibentuk juga suatu komisi yang disebut *Haagse Commissie*. Komisi ini tidak saja bertugas sebagai Badan Penasehat, melainkan juga menyediakan tenaga gereja di Hindia. Komisi ini berhak untuk mengadakan ujian dan mengangkat para calon pendeta. Kebijakan ini ditempuh untuk melepaskan Gereja Protestan di Indonesia dari Gereja Hervormd di Belanda yang sudah 200 tahun lamanya dianggap sebagai ibu gereja dari gereja di Indonesia.

Keputusan Raja Willem I menciptakan satu gereja di Indonesia yang terlepas dari gereja-gereja di Belanda dan memiliki azasnya sendiri. Keputusan Raja Willem I ini dilaksanakan dan di Batavia dibentuk satu Badan pengurus Gereja (*kerkbestuur*) yang terdiri dari seorang anggota Dewan Hindia Belanda sebagai ketuanya, seorang dari para pendeta di Batavia sebagai wakil ketua dan 3 anggota jemaat Protestan terkemuka dari jemaat Protestan di Batavia. Badan pengurus ini dilantik oleh Gubernur Jendral. Kurang lebih satu abad lamanya, pengurus Gereja ini merupakan poros yang disekitarnya berkisar segala sesuatu. Ada sebuah instansi lain dalam Gereja yang dapat bersuara yaitu Majelis jemaat setempat, namun badan pengurus ini tetap sebagai instansi tertinggi dalam Gereja. Dalam praktiknya, sebenarnya badan ini hanya memberikan saran-saran sebab pengangkatan dan pemindahan pendeta dilakukan oleh Gubernur Jendral menurut peraturan disiplin Gereja. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi maka keputusan mengenai pelayanan jabatan, majelis gereja dan jemaat, dan sebagainya, berada ditangan Gubernur Jendral. juga segala keputusan Gereja terkait soal-soal Gereja, lebih dahulu harus mendapat pengesahan dari Gubernur Jendral. Surat-surat dengan komisi di Den Haag juga harus melalui Gubernur Jendral. Singkatnya, sampai kepada soal-soal kecil dicampuri oleh pemerintah.

Dengan ketentuan ini maka Gereja Protestan di Indonesia adalah Gereja Negara. Tugas Gereja Negara adalah menampung warisan VOC yaitu melayani orang-orang Kristen didalam satu wadah yang disebut Gereja Protestan. Untuk pelaksanaan itu, Gereja mendapat pembiayaan sepenuhnya dari Gubernurnemen. Dengan demikian Gereja wajib mempertanggungjawabkan segala biaya yang diterima dari pemerintah kepada pemerintah, dan setiap gobang dan remis diterima sebagai persembahan anggota jemaat harus dipertanggungjawabkan. Keadaan demikian berlangsung sekitar seabad lamanya. Sementara itu Gubernurnemen ingin melepaskan ikatan dengan Gereja namun pemisahan baru berlaku pada tahun 1935 untuk urusan administrasi, sedang pemisahan dalam bidang keuangan berlaku pada tahun 1949 setelah Indonesia Merdeka.

Oleh karena Gereja hanya merupakan suatu instansi Gubernurnemen, maka tugas pelayanan hanya berkisar pada keputusan pemerintah dan harus sejalan dengan politik Pemerintah khususnya dibidang keuangan, ketentraman dan ketertibaan. Ditinjau dari segi keuangan, para pejabat Gereja hanya berkewajiban melayani orang Kristen yang sudah ada sebagai warisan VOC dan tidak melakukan tugas pekabaran Injil sebab perluasan gereja baru melalui pekabaran Injil berarti menambah anggaran belanja Gubernurnemen yang prosesnya harus melalui Dewan Hindia Belanda dan juga bertentangan dengan azas netralitas pemerintahan terhadap agama-agama. Selain keberatan dari segi keamanan dan ketenteraman sehingga ada daerah tertutup bagi agama Kristen Protestan maupun Katolik antara lain Tidore di Maluku Utara.

Dalam situasi Gereja Protestan sedemikian berdatangan para pekabar Injil dari Belanda yang diutus oleh Badan Pekabar Injil. Pada awalnya Gereja

Protestan masih kekurangan tenaga. Setiba para pekabar Injil pertama di Indonesia, mereka langsung berada dalam hak Gereja Protestan yang artinya Gubernur yang mengatur penempatan dan tugas mereka. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pekabar Injil pertama dari NZG, Joseph Kam, tiba di Batavia dan ditugaskan ke Maluku.

Sesudah Pendeta Joseph Kam, para pekabar Injil yang diutus ke Maluku silih berganti, namun karena mereka terikat dengan Gereja Negara, maka pekabaran Injil tidak berkembang meluas. Situasi sedemikian diikuti terus oleh orang-orang Kristen sahabat Zending di tanah Belanda.

Memang sejak Daendels telah diproklamakan kebebasan beragama (1808). Ini berarti bahwa pekabaran Injil sudah boleh dilakukan di mana saja, namun peluang ini tidak dimanfaatkan oleh Gereja Protestan. Gereja Protestan tidak menganggap bahwa ia harus melakukan pekabaran Injil karena itu berpuas hati dengan keadaan demikian seraya memandang dirinya sebagai suatu alat Gubernur untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban.

VOC, Gereja Protestan, dan Rasul Maluku tak pernah mampir ke Halmahera, sebuah lembaga Zending bernama Utrechtsche Zendings Vereniging disingkat UZV mencoba mengirimkan pekabar Injil ke Halmahera. Abad IX merupakan abad Zending. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada tahun 1797 dibentuk Badan Pekabaran Injil NZG yang mengutus Pendeta Joseph Kam ke Indonesia melalui London Missionary Society. Setelah situasi di Indonesia memungkinan, maka NZG langsung mengirim para pekabar Injil ke Indonesia.

Terjadi keributan dalam tubuh NZG karena banyak pengurus NZG yang ortodoks keberatan terhadap teologi NZG. Mereka merasa banyak anggota pengurus NZG, juga para pendeta di Indonesia, sudah

tidak lagi menjunjung semboyan NZG yang menyatakan ``Damai oleh Darah Salib``. Terjadilah perpecahan dalam tubuh NZG menjadi NZV (1857), dan pada tahun berikutnya tanggal 13 April lahirlah pekabar Injil dari UZV di bumi pulau Halmahera. Mereka adalah Hendrik van Dijken, Klaassen dan de Bode, sebagai para perintis yang pertama.

Pengutusan mereka adalah atas usul dari Predikan Gereja Protestan di Ternate, Pendeta J. Hoveker. Orang-orang dari Sahu, pantai Barat Halmahera yang terdekat dengan pulau Ternate dan disana mereka menyatakan keinginannya untuk memeluk agama Kristen. Dari mereka inilah Pendeta J. Hoveker mendengar berbagai cerita tentang situasi di Halmahera. Juga seorang lelaki dari Galela bernama Molli yang pernah bekerja pada Pendeta Ottow, seorang pekabar Injil dari Zending Gosner di Papua, menyampaikan usul kepada Pendeta Hoveker di Ternate agar pendeta dari Papua dikirim ke Halmahera. Permintaan mereka diterima oleh Pendeta Hoveker dengan suka cita dan segera diteruskan ke Belanda. Usul Hoveker mendapat perhatian dari UZV di Belanda, maka dimulailah pengutusan para pekabar Injil ke Halmahera.

Pada 7 Agustus 1865 berangkatlah 4 orang dari Ternate menuju ke Halmahera dengan memotong jalan melalui Dodinga (tanah genting) menuju ke pantai Halmahera Utara. Perjalanan orientasi 4 pekabar Injil bernama van Hasselt, Jaessrick, van Dijken dan Kamps mendapat restu dari Sultan Ternate yang dituangkan dalam sebuah surat Keterangan. Hasil orientasi ini dilaporkan kepada UZV dan kemudian diputuskan bahwa Halmahera dijadikan daerah pekabaran injil.

Setahun kemudian yakni pada tanggal 14 April 1866, pekabar Injil pertama bertolak dan menetap di Halmahera. Mereka adalah Hendrik van Dijken dan de

Bode. Tanggal 19 April 1866 mereka tiba di Galela desa Duma Kecamatan Galela Barat.

Peran Hendrik van Dijken Terhadap Masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara

Dari hasil wawancara dengan bapak Teo Sosebeko yang dilakukan pada tanggal 05 september 2022, Ia mengatakan bahwa peran seorang Hendrik van Dijken terhadap desa Duma yaitu mengajarkan dan memberdayakan tentang pertanian lewat tanaman kopi dan tembakau. Menurutnya Hendrik van Dijken ini telah membawah pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat desa duma.

Hendrik van Dijken ini membawah pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Desa Duma Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Hendrik van Dijken ini merupakan seorang misionaris pertama dari Belanda yang membawa Injil pertama kali di Halmahera khususnya di Galela desa Duma kecamatan Galela barat kabupaten Halmahera Utara. Selama di Halmahera selain menyebarkan agama Kristen Van Dijken juga memberdayakan pertanian dan perkebunan rakyat setempat. Hendrik van Dijken mengajarkan dan memberdayakan tentang pertanian lewat kopi dan tembakau kepada masyarakat setempat. Sebagai seorang petani Hendrik van Dijken ini membuka lahan untuk pertanian, van Dijken menanam coklat, tembakau dan kopi van Dijken juga mempunyai peternakan sapi yang banyak. Sehingga masyarakat setempat ini penasaran dengan Hendrik van Dijken dan datang berkunjung ketempat van Dijken untuk mencari tahu sebenarnya Hendrik van Dijken ini memiliki kekuatan besar apa sehingga raksasa Tomadoa ini tidak mampu membinasakan Hendrik van Dijken. Pada awal kedatangan Hendrik van

Dijken di Galela karena Ia gemar bertani, Ia mencari sebuah lokasi di pedalaman Galela yang bertempat disekitar danau yang tanahnya subur. Kemudian penduduk setempat ini menunjukan tempat yang bernama Tomadoa yang artinya tempat raksasa, yang kemudian tempat itu diberi nama oleh Hendrik van Dijken sendiri yaitu desa Duma. Mereka menunjukan tempat itu dengan maksud agar raksasa ditempat itu dapat membinasakan Hendrik van Dijken. Namun karena Hendrik van Dijken ini tidak dibinasakan oleh raksasa Tomadoa membuat masyarakat setempat ini penasaran dan mulai berkunjung ketempat Hendrik van Dijken.

Warga yang berkunjung ketempat Hendrik van Dijken ini dilayani oleh Hendrik van Dijken dengan sangat baik. Hendrik van Dijken mengajarkan mereka cara untuk memulai membuka lahan pertanian, mengajarkan mereka cara untuk menanam tanaman seperti Tembakau, Coklat dan Kopi. Sehingga warga setempat ini mulai berkunjung ketempat Hendrik van Dijken sedikit demi sedikit. Hendrik van Dijken juga menanam berbagai jenis mangga disepanjang desa Duma, tanaman yang pertama ditanam Hendrik van Dijken adalah tembakau, sehingga dimanapun dijual jenis tembakau ini disebut tembakau Galela. karena memang tembakau yang mula-mula itu ditanam oleh Hendrik van Dijken.

Hendrik van Dijken juga tak hanya melayani orang yang sehat saja tetapi juga melayani orang yang sakit, Ia memberikan obat dan berdoa kepada Tuhan agar warga yang sedang sakit memperoleh kesembuhan. Seperti yang suda dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah, bahwa pada tanggal 14 sampai dengan 16 desember tahun 1871 hujan lebat turun. Air danau makin meluap sehingga tergenanglah seluruh kampung sekitar danau, kecuali rumah Hendrik van Dijken yang berada ditempat yang sedikit tinggi. Masyarakat

setempat ini menjadi sangat takut dan mencari perlindungan kepada Hendrik van Dijken, karena rumahnya tidak tergenang air.

Hendrik van Dijken menampung masyarakat setempat yang rumahnya tergenang air ditempatnya, pada saat itu Hendrik van Dijken mengambil kesempatan untuk berhadapan langsung dengan mereka dan mulai berbicara dengan mereka, dan menceritakan tentang kisah-kisah sejarah Alkitab, Hendrik van Dijken juga mengajak mereka untuk berdoa bersama-sama. Hujan berhenti pada hari yang keempat, air danau surut kembali dan kampung-kampung itu surut kembali seperti semula. Peristiwa tersebut dipandang oleh masyarakat setempat sebagai kuasa dari dewa Hendrik van Dijken sehingga ada beberapa warga setempat menyerahkan diri menerima agama Kristen. Peristiwa ini membuka kemungkinan baru untuk perluasan Zending, dari desa Duma, ke sebuah desa bernama Soakonora. Hendrik van Dijken juga mampu membangun sekolah untuk anak-anak di desa Duma.

Sekolah yang dibangun di desa Duma dan desa sekitar talaga disampaikan dalam bahasa Galela. Pelajaran yang diberikan disekolah itu selain dari membaca dan menulis, juga cerita tentang sejarah Alkitab. Cerita-cerita tentang sejarah Alkitab yang telah disampaikan disekolah kemudian diteruskan oleh anak-anak kepada para orang tuanya, cara inilah yang dipakai bila orang tua murid tidak dapat didekati secara langsung untuk pemberitaan Injil.

Sebagai suatu badan pendidikan, sekolah di Duma belum berfungsi baik. Tetapi karena disana terdapat jemaat kendati dalam keadaan yang serba kekurangan, namun sekolah yang dibangun itu mempunyai peluang untuk berkembang. Bahan-bahan disampaikan dengan memakai bahasa Galela sebagai bahasa

pengantar, kemudian Hendrik van Dijken juga mengajarkan bahasa melayu dengan memakai huruf Latin, ditambah dengan huruf Arab yang diajarkan oleh istri Hendrik van Dijken, karena pada saat itu Hendrik van Dijken juga dibantu oleh istrinya Maria Soentpiet untuk mengajarkan anak-anak didik tersebut.

Pengaruh Hendrik van Dijken Terhadap Desa Duma Kecamatan Halmahera Utara

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan tokoh bapak Yoram Sumtaki yang berprofesi sebagai kepala desa duma. Ia menjelaskan bahwa Pengaruh Hendrik van Dijken terhadap masyarakat Duma ini sangat besar sehingga masyarakat Duma mau diajak bekersama dalam hal berkebun. Pada awalnya masyarakat Duma ini tidak mau mendekati Hendrik van Dijken, tetapi karena penasaran dengan Hendrik van Dijken, maka masyarakat Duma ini mulai mendekati Hendrik van Dijken. Hendrik van Dijken ini melayani mereka dengan sangat baik dan mengajarkan mereka cara untuk mengelola perkebunan.

Pada tahun 1872 ditahbiskan sebagai Pendeta di Ternate oleh Pendeta Hoveker, Predikan kota Ternate. Selama ini ia bekerja sebagai seorang tukang utusan Zending yakni petani dan juga menyebarkan injil. Banyak orang Galela datang ke Hendrik van Dijken untuk belajar menanam coklat dan Tembakau dan kopi (Rahman, n.d.). Ketiga tanaman ini merupakan tanaman pertama yang dibawa oleh pekabar Injil ke Halmahera. Hingga di kenal luas tanaman Tembakau yang merupakan tanaman rakyat yang laku di pasaran dengan nama populer Tabako Galela sebagai jasa para pekabar Injil pertama.

Pada tanggal 17 juli 1874 diadakan pentabisan gedung gereja di desa Duma. Pada kesempatan ini diselenggarakan baptisan pertama, terdiri 5 orang laki-laki

dan 2 orang perempuan. Inilah hasil dari pekerjaan pemberitaan Injil pertama di Halmahera.

Pekerjaan Hendrik van Dijken sebagai seorang petani dan pekabaran injil mulai meluas meliputi berbagai lapangan kehidupan masyarakat. Untuk urusan perkawinan nasihat-nasihatnya selalu dimintakan. Kepada setiap orang yang hendak menikah dianjurkan agar maskawin yang harus dibayar senilai F.40,-(empat puluh gulden), dan sejumlah F.10,-(sepuluh gulden) disisihkan untuk membeli keperluan rumah tangga baru seperti alat-alat dapur, dan lain sebagainya.

Demikianlah pendekatan dan cara kerja yang beraneka dari seorang pekabar Injil yang beraneka dari seorang pekabar Injil yang merangkap sebagai petani. Sampai saat meninggalnya di Duma pada tahun 1900, setelah bekerja selama 36 tahun, hanya terdapat 179 orang Kristen di desa Duma.

Sebelum Hendrik van Dijken meninggal dunia ia sempat merayakan peringatan 25 tahun berdirinya jemaat Duma pada tanggal 19 juli 1899. Setelah Hendrik van Dijken meninggal pada tanggal 17 juni 1900, ia digantikan oleh Van Baarda yang merupakan menantunya sendiri. Namun baru setahun van Baarda menetap di Duma, ia terpaksa harus kembali ke Belanda untuk berobat karena menderita sakit lutut.

Pada tahun 1903 van Baarda kembali dari Belanda dan meneruskan pekerjaannya di Duma, dan dibantu oleh Guru Bernard Ipol seorang putra Galela. Tahun 1905 van Baarda merayakan 25 tahun masa kerjanya di Halmahera. Setahun kemudian yakni pada tahun 1906, sang mertunya istri Hendrik van Dijken meninggal dunia di Duma. Di sana ia dikebumikan disisi makam suaminya yang suda mendahuluinya.

Sebelum Hendrik van Dijken meninggal, seluruh pekerjaannya yang dilakukan di Halmahera khususnya di desa

Duma telah dilaporkan ke Belanda, dan Hendrik van Dijken ini meminta tenaga tambahan untuk membantu pekerjaan di Halmahera. Sehingga sepeninggal Hendrik van Dijken ini para Zendeling dari Belanda mulai berdatangan bersama dengan Van Baarda mereka melanjutkan pekerjaan almarhum.

Meninggalnya Hendrik van Dijken dan istrinya di Duma mengakhiri hikayat gereja lama di Halmahera. Kemudian di atas pekerjaan-pekerjaan rintisan Hendrik van Dijken berdirilah Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH). Kemudian agama Kristen ini mulai berkembang dan meluas diberbagai daerah di Halmahera di desa-desa sekitarnya melalui bimbingan para Zendeling yang ditugaskan di daerah-daerah tertentu.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan yang telah dikemukakan terdahulu, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masuknya injil pertama di Halmahera khususnya di desa Duma kecamatan Galela barat kabupaten Halmahera utara Provinsi Maluku utara karena dibawah oleh Hendrik van Dijken. Hendrik van Dijken sendiri diutus oleh Belanda untuk menjinakkan orang-orang Halmahera tersebut dengan cara untuk mengajak mereka memeluk agama Kristen. Setelah mendapat izin dari Sultan Ternate pada tanggal 19 april 1866 Hendrik van Dijken tiba di Galela di Desa Soasio tetapi karena Hendrik van Dijken gemar bertani ia mencari tempat untuk membuka lahan pertanian, kemudian masyarakat setempat menunjukkan tempat *Tomadoa* yang sekarang disebut dengan Desa Duma. Kemudian Hendrik van Dijken mulai membangun Desa tersebut dan mulai menyebarkan agama Kristen. Cikal bakal memulainya kehadiran agama Kristen yaitu pada perkumpulan pelayat oaring sakit yang

memberihkan pelayanan spiritual kepada orang-orang yang dipimpin oleh pekabar injil.

2. Hendrik van Dijken memiliki perang yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Desa Duma. Hendrik van Dijken mengajarkan dan memberdayakan tentang pertanian lewat tanaman coklat, kopi dan tembakau pada masyarakat Desa Duma. Sehingga Hendrik van Dijken tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama Kristen di Halmahera khususnya di daerah Galela Desa Duma tetapi juga sebagai pembangkit juga sebagai pembangkit sektor perkebunan di daerah tersebut.

3. Hendrik van Dijken juga membawah pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat Desa Duma yang pada mulanya tidak mau mendekati Hendrik van Dijken, tetapi karena penasaran dengan Hendrik van Dijken maka masyarakat Desa Duma mulai mendekati Hendrik van Dijken dan mau diajak bekerja sama dalam hal berkebun. Banyak masyarakat Galela yang datang ke Hendrik van Dijken untuk belajar menanam coklat, kopi dan tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman rakyat yang laku dipasaran dengan nama populer yaitu tembakau Galela. Tanaman kopi, coklat dan tembakau merupakan tanaman pertama yang dibawah oleh pekabar injil ke Halmahera.

DAFTAR PUSTAKA

- Beritalima Maluku Utara_jemaat GMIH tetap solid..25 Oktober 2013...Sepintas Sejarah Kekristenan di HalmaheraFamily
- Hendrik van Dijken,30 November 2016. Tersedia di ;//www.vanbaarda.nl/familie/hendrik van-dijken
- F.D. Wellem.2000.Riwayat Hidup Singkat Tokoh/tokoh dalam Sejarah Gereja. Jakarta:BPK Gunung Mulia. <https://blogspot.com/2015/06/Telaga-duma-galela-wisata-Halmahera>
- I.H. Enklaar. 1980. Joseph Kam: Rasul Maluku. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Irfan Ahmad. 5 Agustus 2021 / Rumah Tradisional Orang Galela
- James Haire,Sifat dan Pergumulan Gereja di Halmahera 1941-1079,Jakarta : BPKGM,hal.17
- Kemdikbud 17 Januari 2020/ van Dijken-Misionaris pertama di Halmaher
- Louis Gottschalk., 1985 Mengerti Sejarah. Jakarta universitas Indonesia
- M.C. Ricklefs."Sejarah Indonesia Modern"1200-2008
- Pdt.M.Th Mangany."Bahtera Injil di Halmahera"Bumg-Gmih dengan Institut Hendrik van Dijken 2012,.
- Pendeta Julianus Mojau.13 September 1997. Hidup Menggereja yang membebaskan dan Mendamaikan. Berdasarkan Tata Rumah Tangga GMIH,Keputusan sidang sinode XXXIV
- Rahman, E. Y. (n.d.). Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter).
- Wikipedia 23 Oktober 2012 Gereja Masehi Injili di Halmahera
- Www. Andreasharsono 24 november 2005 Duma dan Cahaya bahari